

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Matematika sangat melekat di telinga masyarakat, dimulai dari perhitungan sederhana pada saat taman kanak-kanak hingga tingkat yang lebih tinggi pada sekolah menengah. Lantas, apakah dengan hal tersebut masyarakat antusias dan menyukai mata pelajaran matematika? Coba saja Anda pergi ke satu sekolah dan tanyakan kepada siswa di sana, apakah ada yang menyenangi matematika? Maka bisa dihitung dengan jari banyaknya siswa yang mengacungkan tangan bertanda ia mengagumi matematika. Hal ini memperlihatkan bahwa matematika memang merupakan mata pelajaran yang kurang disukai dan diminati oleh para siswa.

Pandangan masyarakat bahwa matematika itu ilmu yang abstrak, ketat, terstruktur, dan tidak boleh salah berpengaruh kepada rigidnya pembelajaran matematika, sehingga dalam penyajiannya pun harus terstruktur secara rapi dan ketat. Sumardyono (Paket Pembinaan Penataran, 2004) menyatakan bahwa persepsi atau sikap guru terhadap matematika mempengaruhi persepsi atau sikap seseorang terhadap pembelajaran matematika. Hers (dalam Paket Pembinaan Penataran, 2004, hlm.1) mengungkapkan bahwa, "...bagaimana matematika diajarkan di kelas dipengaruhi dengan kuat oleh pemahaman guru tentang sifat matematika." Ini mengindikasikan bahwa salah satu faktor pandangan masyarakat mengenai matematika tersebut timbul berkaitan dengan cara guru menerapkan pembelajaran matematika dalam kelas.

Hal tersebut pun diperjelas oleh Turmudi (2010) bahwa sebagian besar guru akan memberikan jawaban tidak cukup waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa berkreasi karena target kurikulum yang begitu ketat, sehingga wajar apabila pilihan favorit guru dalam mengajar adalah menggunakan metode ekspositori. Guru berdalih bahwa dengan cara tersebut tidak menyita banyak waktu terlalu banyak. Namun, keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang intensif mengakibatkan siswa cepat lupa akan pembelajaran tersebut

Terdapat pula pandangan masyarakat mengenai apabila menekuni *science* khususnya matematika, itu akan sama artinya dengan mengabaikan humaniora-sastra. Padahal, dalam menekuni matematika sekaligus memfokuskan diri pada humaniora-sastra akan sangat mungkin dilakukan apabila semua kalangan telah memandang bahwa matematika memiliki pengaruh yang timbal balik dengan budaya.

Mengutip dari buku panduan Lawrence University untuk mendeskripsikan matematika, terlihat bahwa matematika terlahir dari alam raya. Jelasnya dalam Paket Pembinaan Penataran (2004, hlm.29) adalah sebagai berikut:

*Lahir dari dorongan primitif manusia untuk menyelidiki keteraturan dalam alam semesta, matematika merupakan suatu bahasa yang terus-menerus berkembang untuk mempelajari struktur dan pola. Berakar dalam dan diperbaharui oleh realitas dunia, serta didorong oleh keingintahuan intelektual manusiawi, matematika menjulang tinggi menggapai alam abstraksi dan generalitas, tempat terungkapnya hubungan-hubungan dan pola-pola yang tak terduga, menakjubkan, sekaligus amat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Matematika adalah rumah alami baik bagi pemikiran-pemikiran yang abstrak maupun bagi hukum-hukum alam semesta yang konkret. Matematika sekaligus merupakan logika yang murni dan seni yang kreatif.*

Ditambah pula menurut Turmudi (dalam Ulum, 2013) dalam mendeskripsikan apa itu matematika menjelaskan bahwa:

- 1) *Matematika adalah objek yang ditemukan dan diciptakan oleh manusia;*
- 2) *Matematika itu diciptakan dan bukan jatuh dengan sendirinya namun muncul dari aktivitas yang objeknya telah tersedia serta dari keperluan sains dan kehidupan keseharian; dan*
- 3) *Sekali diciptakan objek matematika memiliki sifat-sifat yang ditentukan secara baik.*

Dari kedua pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya matematika telah terlahir dan berkembang seiring dengan berlangsungnya kehidupan manusia, sehingga “isi” dan “semangat” matematika ada di mana-mana termasuk dalam suatu kelompok budaya tertentu seperti arsitektur, agrikultur, permainan masyarakat, tata bahasa, olahraga, peralatan tradisional, makanan tradisional, bahkan peribadatan agama. Tentu saja yang dipelajari adalah sifat-sifat atau bentuk-bentuk matematika di dalamnya. Pembelajaran matematika dapat mengambil manfaat dari budaya tersebut, terutama sebagai sumber belajar matematika, selain untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam belajar matematika atau disebut dengan pembelajaran berbasis etnomatematika.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Indonesia mengeluarkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang didasarkan kepada persaingan dunia yang kini semakin ketat dan berbagai permasalahan yang dialami saat ini. Seperti, Indonesia telah menerapkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan mengalami perubahan kurikulum. Namun, kebijakan-kebijakan tersebut dirasa masih belum cukup dengan melihat belum meratanya kualitas pendidikan di setiap daerah. Secara deskriptif, di beberapa daerah terutama perkotaan memang telah mencapai mutu yang cukup baik. Namun, setelah masuk ke daerah-daerah kabupaten, pencapaian kualitas pendidikan dasarnya masih tergolong rendah.

Peneliti mengambil contoh Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri dari perkotaan yang modern dan sekaligus juga pedesaan yang masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan budayanya. Dalam hal sumber daya manusia (SDM) Provinsi Banten dapat terlihat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kota/kabupaten di Provinsi Banten.

**Tabel 1.1**

**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kab Pandeglang	59.08	59.92	60.48	61.35	62.06
Kab Lebak	58.83	59.82	60.22	61.13	61.64
Kab Tangerang	68.01	68.45	68.83	69.28	69.57
Kab Serang	60.96	61.97	62.97	63.57	63.97
Kota Tangerang	73.69	74.15	74.57	75.04	75.87
Kota Cilegon	68.80	69.26	70.07	70.99	71.57
Kota Serang	68.25	68.69	69.43	69.69	70.26
Kota Tangerang Selatan	-	76.99	77.68	78.65	79.17
Provinsi Banten	67.54	68.22	68.92	69.47	69.89

(Data : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten)

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa kota Tangerang, kota Cilegon, kota Serang, dan kota Tangerang Selatan memiliki indeks lebih dari 70 bahkan di atas rata-rata IPM Indonesia yaitu 68,90 pada tahun 2014. Sedangkan, kabupaten-kabupaten di Provinsi Banten masih berada di bawah, khususnya Kabupaten

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebak dengan IPM terendah 61,64. Dari IPM tersebut, dapat dijadikan salah satu indikator yang menggambarkan kualitas pendidikan pada tiap daerah di Provinsi Banten itu sendiri.

Kualitas pendidikan pun dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar suatu sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti pada suatu sekolah di Kabupaten Lebak, kurang dimanfaatkannya permasalahan sehari-hari dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran matematika yang dianggap kurikulum menjadi faktor penting dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu contoh belum majunya kualitas pendidikan di Kabupaten Lebak. Padahal, dalam mengambil permasalahan sehari-hari, guru Kabupaten Lebak dapat memanfaatkan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Kabupaten Lebak memiliki potensi ekonomi pertanian yang sangat besar dan potensi-potensi lainnya seperti makanan khas, kerajinan khas, bahkan budaya yang masih kental. Kabupaten Lebak juga sangat terkenal dengan suku adat Baduy dan merupakan kelompok masyarakat adat Sunda yang sampai saat ini masih ketat mengikuti adat istiadat para leluhurnya.

Salah satu materi matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia berdasarkan kurikulum ialah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), materi ini dijelaskan pada siswa kelas VIII dan mencakup standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu:

**Tabel 1.2**

**SK dan KD Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) SMP**

<b>STANDAR KOMPETENSI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
2. Memahami sistem persamaan linear dua variabel dan menggunakannya dalam pemecahan masalah	2.1 Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel 2.2 Membuat matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel. 2.3 Menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel dan penafsirannya.

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai prasyarat dalam mempelajari SPLDV ini ialah siswa telah mempelajari operasi bentuk aljabar, persamaan linear satu variabel, sistem koordinat, relasi dan fungsi, hingga persamaan garis lurus. Dengan demikian, guru harus menjadikan materi-materi tersebut sebagai apersepsi sebelum memasuki materi SPLDV.

Dalam mempelajari SPLDV ini, terdapat prosedur-prosedur penyelesaian masalah SPLDV yang harus dipahami siswa, seperti terdapat metode substitusi, eliminasi, eliminasi-substitusi, bahkan metode grafik. Dari pengalaman yang pernah peneliti alami, prosedur-prosedur penyelesaian tersebut diberikan secara langsung oleh guru. Siswa hanya menerima metode-metode tersebut tanpa mencoba menemukan penyelesaiannya sendiri. Padahal, dalam menemukan penyelesaian masalah SPLDV ini, guru dapat melihat pemahamannya mengenai aljabar maupun kemampuan dalam menggambar grafik pada koordinat Cartesius (apabila permasalahan SPLDV menggunakan metode grafik).

Berdasarkan penelitian Perbowo (2012), kesalahan dan kesulitan siswa dalam menguasai materi SPLDV suatu sekolah di Jakarta ialah:

1. Mengenai konsep SPLDV dan non-SPLDV, siswa salah menyangka PLDV sebagai SPLDV karena siswa beranggapan bahwa SPLDV merupakan persamaan linier yang memuat dua variabel.
2. Kemampuan siswa dalam merepresentasikan informasi yang terdapat pada soal cerita ke dalam bentuk matematika. Siswa salah memposisikan variabel dan koefisien variabel, sehingga mengalami kesalahan dalam membuat model matematika dari masalah yang diberikan. Siswa masih belum memahami perbedaan variabel dengan koefisiennya.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten, di mana berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, motivasi dan semangat belajar siswa di sekolah tersebut perlu ditingkatkan lagi. Peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekolah tersebut bahwa pembelajaran matematika masih berpusat kepada guru dan pasifnya siswa terhadap pembelajaran. Kesulitan yang dialami siswa dalam materi SPLDV ini berdasarkan wawancara seorang guru yang telah lama mengajar di sekolah tersebut ialah hampir serupa dengan penelitian Perbowo (2012) ditambah dengan

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS  
ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL  
UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi-materi prasyarat siswa yang masih belum kuat dalam hal operasi hitung bilangan, aljabar, dan sebagainya; hingga masih sulitnya siswa dalam memahami langkah-langkah dalam penyelesaian SPLDV. Guru pun mengakui agak kesulitan dalam menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan solusi tersebut. Karena materi prasyarat pun belum kuat, guru pun berusaha keras untuk terus memberikan penjelasan agar memperkuat dasar tersebut sehingga saat mengaitkannya dalam SPLDV dapat lebih dipahami oleh siswa. Bahan ajar yang digunakan di sekolah pun masih menggunakan buku sumber yang lama yang cenderung pada penjelasan materi-materi dan latihan soal sehingga siswa cenderung pasif dalam menemukan solusi dan menjalankan langkah-langkah saat proses pembelajaran.

SPLDV juga erat kaitannya dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa terasa dekat dengan matematika sehingga siswa dapat lebih memahami matematika itu sendiri. Polya dalam bukunya "*How to Solve it*" menjelaskan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dalam suatu ilustrasi masalah atau pertanyaan yang dapat membimbing siswa dalam memahami suatu materi dalam matematika. Langkah-langkah tersebut ialah (1) memahami masalah; (2) merancang rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian; dan (4) meninjau kembali langkah penyelesaian.

Dari uraian di atas, peneliti bermaksud memberi judul **Pengembangan Bahan Ajar melalui *Problem Solving* Berbasis Etnomatematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama** dikarenakan Provinsi Banten khususnya Kabupaten Lebak masih lemah dalam penguasaan mata pelajaran matematika. Padahal, Kabupaten Lebak memiliki banyak potensi dan keragaman budaya yang bisa dimanfaatkan dan dihubungkan terhadap matematika dalam permasalahan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti mengambil materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dikarenakan terdapat banyak permasalahan sehari-hari di dalamnya hingga dapat peneliti hubungkan terhadap budaya setempat. SPLDV ini juga bisa menguatkan kemampuan matematis siswa SMP dalam peralihannya dari matematika konkret menuju abstrak melalui aljabar.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang berkaitan dengan Pengembangan Bahan Ajar melalui *Problem Solving* Berbasis Etnomatematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada Siswa Sekolah Menengah Pertama ialah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai sosial dan budaya pada masyarakat Kabupaten Lebak yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar matematika SMP pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?
2. Apa saja hambatan dalam mengembangkan bahan ajar melalui *problem solving* berbasis etnomatematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel?
3. Apa saja hambatan belajar siswa SMP di Kabupaten Lebak pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel menggunakan bahan ajar melalui *problem solving* berbasis etnomatematika?
4. Bagaimana karakteristik model bahan ajar matematika melalui *problem solving* berbasis etnomatematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yang sudah direvisi?
5. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar matematika melalui *problem solving* berbasis etnomatematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yang telah dirancang?

### **C. Batasan Masalah**

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan langkah-langkah *problem solving* berbasis etnomatematika dengan materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengkaji nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Lebak yang dapat diintegrasikan dalam bahan ajar matematika SMP pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengkaji hambatan dalam penyusunan bahan ajar melalui *problem solving* berbasis etnomatematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.
3. Mengkaji hambatan belajar siswa SMP di Kabupaten Lebak pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dalam menggunakan bahan ajar melalui *problem solving* berbasis etnomatematika.
4. Diperolehnya desain perangkat pembelajaran, khususnya bahan ajar melalui *problem solving* berbasis etnomatematika yang direvisi.
5. Mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar matematika melalui *problem solving* berbasis etnomatematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yang telah dirancang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Bagi siswa**

Pengembangan bahan ajar melalui *problem solving* berbasis etnomatematika diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.

##### **2. Bagi guru dan peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru mengenai pengembangan bahan ajar matematika berbasis etnomatematika sehingga dapat dijadikan pertimbangan dan acuan dalam pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.

##### **3. Bagi sekolah dan pemerhati pendidikan**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah atau bahkan di Indonesia khususnya dalam bidang matematika, serta dapat menjadi bahan pertimbangan pemilihan bahan ajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

#### **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Berikut rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian dari skripsi, mulai dari bab I sampai dengan bab V.

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS  
ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL  
UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas:

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Batasan Masalah
- E. Manfaat Penelitian
- F. Struktur Organisasi Skripsi
- G. Definisi Operasional

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan kerangka pemikiran. Bab II terdiri atas:

- A. Bahan Ajar
- B. *Problem Solving*
- C. Hambatan Belajar
- D. Etnomatematika dalam Matematika Sekolah
- E. *Roadmap* Penelitian
- F. Hasil Belajar
- G. Teori Belajar Pendukung

Bab III berisi penjelasan secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya. Bab III terdiri atas:

- A. Jenis Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Partisipan dan Tempat Penelitian
- D. Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Prosedur Penelitian

Bab IV menjelaskan dua hal utama, yaitu: mengenai temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data; pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab IV terdiri atas:

- A. Temuan-temuan

Revaldo, 2017

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MELALUI PROBLEM SOLVING BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## B. Pembahasan

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Bab V terdiri atas:

- A. Simpulan
- B. Implikasi
- C. Rekomendasi

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah dalam variabel penelitian ini, yaitu:

1. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara-cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembar kerja siswa (LKS).
2. *Problem solving* merupakan suatu teknik pembelajaran yang dirintis oleh Polya dalam bukunya *How to Solve it* dengan langkah-langkah: (1) memahami masalah; (2) merancang rencana penyelesaian; (3) melaksanakan rencana penyelesaian; dan (4) meninjau kembali langkah penyelesaian.
3. Etnomatematika merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran matematika berbasis kearifan budaya lokal, dalam penelitian ini budaya yang diambil ialah budaya daerah Kabupaten Lebak, Provinsi Banten meliputi bangunan rumah; perhitungan benda atau objek; acara khusus; kerajinan tangan; permainan tradisional; penganan dan buah khas.
4. Hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dengan berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya.